

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Hasil	Relevansi
1.	Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Kelompok Sadar Wisata di Desa Caturharjo Yogyakarta. (Intan Wahyuni Tukiyo, 2021)	Penelitian ini membahas tentang pemahaman keselamatan dan Kesehatan Kontribusi kelompok masyarakat sadar wisata dalam mengembangkan potensi desa wisata Caturharjo Yogyakarta, a) Aspek individu menitik beratkan pada kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh seorang pemandu wisata dalam upaya pencegahan serta penanganan potensi musibah yang mungkin dialami oleh para wisatawan. b) Aspek perlengkapan keselamatan meliputi alat pelindung diri (APD), di mana penggunaan APD saat menjalani aktivitas wisata berperan dalam menurunkan tingkat risiko serta mencegah terjadinya insiden, baik	Relevansi dari penelitian ini yaitu menekankan tema yang sama terkait keselamatan dan Kesehatan kerja pada wisata.

		<p>yang bersifat insiden kerja maupun musibah wisata. Selain fungsinya sebagai alat proteksi, APD juga dapat meningkatkan factor pemikat wisatawan untuk mencoba aktivitas tersebut liburan tanpa rasa khawatir akan terjadi insiden saat menikmati wisata; c) Pencegahan penyakit akibat pekerjaan dilakukan dengan memperhatikan kondisi kesehatan wisatawan selama kegiatan berlangsung upaya untuk menunjang keselamatan serta efisiensi aktivitas, baik bagi petugas wisata maupun pengunjung, menjadikan pemeriksaan kondisi kesehatan sebelum memulai kegiatan wisata sebagai langkah yang perlu dilakukan. d) Aspek lingkungan mencakup dua ruang lingkup, yaitu kondisi lingkungan di sekitar objek wisata dan lingkungan tempat kerja pemandu.</p>	
--	--	--	--

2.	Kesehatan Lingkungan Kerja Pendekatan Sosiologis (Umar et al., 2023)	Penyakit sebagai hubungan dialektis antara konstitusi tubuh dan risiko lingkungan atau sosial, interaksi antara lingkungan dan kesehatan manusia telah relevan dengan kedokteran. Sementara teori kuman dan model medis penyakit melemahkan dialektika ini. , pertumbuhan kesehatan masyarakat di era Victoria memperkuat kekhawatiran humoralis tentang pengaruh lingkungan terhadap kesehatan, Hubungan kesehatan manusia dengan lingkungan sosial dan fisik masih signifikan dalam kesehatan masyarakat, epidemiologi, kesehatan lingkungan, dan perlindungan kesehatan saat ini.(Umar et al., 2023)	Keterkaitan penelitian ini tercermin melalui penggunaan metode kualitatif, yang sama-sama ditujukan untuk menghasilkan gambaran secara menyeluruh.
----	--	---	--

3.	(Marbun & Nugroho, 2012) Pengawasan Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Provinsi Jawa Timur Terhadap Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pekerja Di Kabupaten Sidoarjo	Indonesia telah menetapkan regulasi khusus yang mengatur tentang keselamatan kerja, yaitu melalui undang-undang yang secara spesifik membahas perlindungan terhadap tenaga kerja dalam menjalankan aktivitasnya Undang-Undang Nomor 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja (selanjutnya disebut UU Keselamatan Kerja). pelaksanaannya.” Pengawasan oleh Keterlibatan Pemerintah di tingkat nasional dan daerah dalam pelaksanaan sistem manajemen K3 di perusahaan memegang peranan yang krusial. Jawa Timur sendiri, dengan populasi terbesar kedua secara nasional, merupakan wilayah yang banyak dijadikan basis operasional oleh sejumlah perusahaan di Provinsi Jawa Timur mencakup berbagai skala, mulai dari kecil, menengah hingga besar, yang berkontribusi besar terhadap penyerapan sumber daya manusia.	Relavansi dari penelitian ini yaitu sama sama membahas keselamatan dan Kesehatan kerja namun lebih difokuskan pada kepengawasan terhadap undang undang terkait keselamatan dan kesehatan kerja.
----	--	--	---

		<p>Pada tahun 2019, tercatat sebanyak 46.973 perusahaan beroperasi di wilayah ini, Terdapat kenaikan bila dibandingkan dengan periode sebelumnya. dengan tahun 2018 yang mencatat 45.389 perusahaan, jumlah tersebut mengalami kenaikan sebesar 3,49%. Perusahaan-perusahaan tersebut terbagi atas 12.779 kelompok besar, 7.564 kelompok sedang, dan 26.630 kategori kecil (Provinsi Jawa Timur, 2020).</p> <p>(Marbun & Nugroho, 2012)</p>	
4.	<p>Hubungan Karakteristik Petani Terhadap Persepsi Penerapan K3 (Keselamatan Dan Kesehatan Kerja) Pada Petani Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur (Farid, 2021)</p>	<p>Survei dijadikan metode utama dalam pelaksanaan penelitian ini. dengan pendekatan kuantitatif deskriptif korelasional. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara karakteristik petani dengan persepsi mereka terhadap penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Dalam studi ini, terdapat dua variabel utama yang dianalisis, yaitu variabel independen (X) berupa karakteristik petani,</p>	<p>Keterkaitan antara penelitian ini dan studi sebelumnya terlihat dari kesamaan dalam membahas penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Perbedaannya terletak dengan subjek penelitian, dimana studi terdahulu menitik beratkan pada karakteristik petani dalam penerapan K3.</p>

		serta variabel dependen (Y) yang mencerminkan persepsi terhadap implementasi K3.	
5.	Pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja (k3), service excellent, serta pengelolaan sanitasi lingkungan tempat wisata Desa Caturharjo, Pandak, Kabupaten Bantul. (Astry Axmalia 2019)	Mengembangkan masyarakat agar siap mendukung kawasan sebagai destinasi pariwisata alam dan kearifan lokal. Dengan mempertahankan prinsip-prinsip kesehatan, masyarakat memiliki kemampuan guna menjalankan prosedur Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) bagi pekerja maupun wisatawan di tahap berikutnya. Masyarakat diharapkan memiliki kemampuan untuk menyajikan layanan yang berkualitas demi memenuhi keperluan serta ekspektasi para wisatawan. Target dari kegiatan penyuluhan mencakup program pelatihan yang menasar kader, pemuda, dan Pokdarwis dilakukan melalui ceramah, video, diskusi, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test terkait pemahaman	Keterkaitan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif yang diarahkan untuk mengkaji bidang pariwisata

		<p>umum seputar pengembangan pariwisata di Desa Caturharjo.</p>	
6.	<p>Pengaruh Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan Tetap Pt.Perkebunan Nusantara X (Persero) Pabrik Gula Toelangan Sidoarjo)</p>	<p>Dampak dari variable Keselamatan Kerja dan Kesehatan Kerja, Secara bersamaan maupun terpisah, variabel-variabel tersebut dianalisis terhadap Kinerja Karyawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan explanatory research, dengan pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 81 karyawan tetap yang bekerja di PT. Perkebunan Nusantara X (Persero), Pabrik Gula Toelangan Sidoarjo</p>	<p>Relavansi dari studi ini yaitu Masing-masing fokus pada keterkaitan antara penerapan keselamatan dan kesehatan kerja dengan performa tenaga kerja</p>

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Efektifitas

Efektivitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu program, kebijakan, atau tindakan dalam memenuhi target atau capaian yang telah ditetapkan di awal. Menurut Robinson (1998), efektivitas berhubungan dengan "sejauh mana Capaian yang diperoleh sejalan dengan sasaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam konteks ini, suatu tindakan atau kebijakan dianggap efektif apabila Mampu memberikan hasil yang selaras dengan harapan serta memenuhi harapan yang telah ditentukan. Dalam konteks manajerial atau organisasi, Steers (1975) menjelaskan bahwa efektivitas berfokus pada pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang dapat diterima dan Memberikan manfaat yang seimbang bagi seluruh pemangku kepentingan. Dengan demikian, efektivitas tidak hanya mengukur output atau hasil yang dicapai, tetapi juga bagaimana proses tersebut berjalan untuk mencapai tujuan tersebut.

2.2.2 Pengukuran Efektivitas

Pengukuran efektivitas dalam suatu program atau kebijakan pelaksanaannya dapat ditempuh melalui beragam metode, sesuai dengan sasaran yang hendak diraih. Beberapa pendekatan yang umum digunakan untuk mengukur efektivitas adalah:

a. Indikator Kinerja

Indikator kinerja merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai capaian yang telah diraih oleh suatu program atau kegiatan dalam memenuhi tujuan yang diharapkan. tujuannya. Dalam konteks ini, indikator kinerja bisa berbentuk kuantitatif, seperti jumlah peserta, jumlah kecelakaan yang terjadi, atau tingkat kepuasan. Dalam beberapa kasus, indikator juga dapat berupa indikator kualitatif, seperti persepsi atau perubahan perilaku peserta terhadap suatu program.

b. Hasil yang Dicapai

Salah satu metode paling sederhana dalam menilai efektivitas adalah melalui melihat hasil target dari suatu program. Apakah tujuan yang telah ditetapkan sejak awal dapat tercapai melalui program atau kegiatan yang dijalankan? Hasil ini bisa diukur dalam bentuk kuantitatif, seperti peningkatan produktivitas atau penurunan angka kecelakaan, atau dalam bentuk kualitatif, seperti perbaikan kualitas layanan atau kepuasan peserta.

c. Perbandingan dengan standar atau target

Efektivitas juga dapat diukur dengan Menilai hasil yang diperoleh dengan mengacu pada standar atau sasaran yang telah ditentukan. Jika hasil yang tercapai sesuai atau melampaui target yang diharapkan, maka program atau kebijakan tersebut dianggap efektif. Sebaliknya, jika

hasilnya jauh dari target, maka perlu dilakukan evaluasi untuk memperbaiki atau meningkatkan efektivitasnya.

2.2.3 Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Merupakan langkah untuk diambil guna mewujudkan suasana kerja yang aman, sehat, serta terhindar dari potensi insiden maupun gangguan kesehatan yang timbul akibat pekerjaan. Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, K3 bertujuan guna melindungi sumber daya manusia, perusahaan, dan aset lingkungan dari bahaya yang dapat mengganggu aktivitas produksi (Pratama et al., 2021).

1. Dasar Hukum Penerapan K3
 - a. Undang-Undang No. 1 Tahun 1970: Mengatur tentang keselamatan kerja untuk mencegah insiden atau penyakit akibat kerja.
 - b. Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012: Mengatur tentang penerapan sistem manajemen K3 (SMK3).
 - c. UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan: Memuat keharusan perusahaan untuk menjamin keamanan terkait keselamatan dan kesehatan kerja bagi pekerja.
2. Komponen dalam Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Beberapa elemen penting dalam penerapan K3 meliputi:
 - a. Identifikasi Bahaya: Proses mengenali potensi ancaman yang ada di tempat kerja.

- b. **Penilaian Risiko:** Menilai tingkat risiko dari bahaya yang teridentifikasi.
- c. **Pengendalian Bahaya:** Mengimplementasikan langkah untuk mengurangi atau menghilangkan risiko.

3. Manfaat Penerapan K3

- a. **Identifikasi Bahaya:** Proses mengenali potensi ancaman yang ada di tempat kerja.
- a. **Penilaian Risiko:** Menilai tingkat risiko dari bahaya yang teridentifikasi.
- b. **Pengendalian Bahaya:** Mengimplementasikan langkah untuk mengurangi atau menghilangkan risiko.

2.2.4 Wisata Paralayang

Paralayang adalah olahraga udara yang dilakukan dengan menggunakan sayap kain atau parasut untuk terbang tanpa mesin. paralayang termasuk dalam kategori olahraga dirgantara yang mengandalkan teknik penerbangan dan kondisi angin untuk mengendalikan arah dan ketinggian. Wisata paralayang adalah salah satu bentuk pariwisata petualangan (adventure tourism) yang menawarkan pengalaman terbang di udara sambil menikmati panorama alam dari ketinggian. Kegiatan ini tidak hanya menarik wisatawan domestik, tetapi juga wisatawan mancanegara. wisata paralayang mampu menjadi daya tarik unik karena menggabungkan aktivitas olahraga, rekreasi, dan eksplorasi alam.

2.3 Landasan Teori

Teori domino menjelaskan bahwa yang dikemukakan oleh H.W. Heinrich, terjadinya insiden kerja merupakan hasil dari rangkaian sebab-akibat yang saling berkaitan, di mana satu faktor dapat memicu terjadinya faktor berikutnya hingga akhirnya menyebabkan kecelakaan dan kerugian lainnya. Berdasarkan pendapat Noviasuti et al. (2018), Diketahui sejumlah Faktor pemicu utama dan faktor pendukung, serta faktor-faktor dasar yang menjadi akar permasalahan. Dalam kerangka teori domino Heinrich, insiden dijelaskan melalui beberapa elemen yang sebagai berikut, yaitu:

1. Kondisi kerja,
2. Kelalaian individu,
3. Tindakan berisiko atau tidak aman,
4. Kejadian kecelakaan, dan
5. Akibat berupa cedera.

Lima komponen tersebut diilustrasikan seperti keping domino yang tersusun berdiri apabila satu keping jatuh, maka akan menyebabkan kejatuhan keping lainnya secara berurutan. Dengan demikian, satu kesalahan atau kegagalan dapat memicu rangkaian peristiwa lain yang berujung pada kecelakaan. Dalam konteks ini, kondisi kerja dianggap sebagai salah satu faktor utama penyebab kecelakaan di tempat kerja. Aspek tersebut mencakup pemilihan tempat kerja yang tidak sesuai dengan kapasitas pekerja, ketidaksesuaian pekerjaan dengan kondisi aktual di lapangan, serta keterlibatan dalam pekerjaan dengan tingkat risiko tinggi yang

belum ditangani secara optimal dalam proses kerja terdapat berbagai bentuk upaya pengendalian yang perlu diperhatikan, terutama ketika beban kerja tidak sesuai dengan kapasitas pekerja. Selain itu, faktor pribadi juga turut berperan, seperti ketidaksesuaian antara kondisi mental atau kepribadian tenaga kerja dengan jenis pekerjaan, munculnya konflik, stres kerja, serta kurangnya keterampilan yang dibutuhkan.

Faktor penyebab langsung kecelakaan kerja biasanya dikategorikan menjadi dua, yaitu kondisi *unsafe condition* dan *unsafe action*. Contoh kondisi berbahaya meliputi: tidak tersedia alat pengaman seperti safety line atau safety desk di sekitar area kerja, tidak adanya label pada bagian mesin yang berputar, kabel listrik yang terendam air, peralatan atau kendaraan yang rusak, hingga bahan berbahaya tanpa label yang sesuai. Sementara itu, tindakan berbahaya mencakup perilaku seperti mengabaikan standar operasional prosedur (SOP), belum memakai alat pelindung diri (APD), mengabaikan instruksi kerja, melanggar keselamatan di area proyek, serta tidak melaporkan kerusakan pada peralatan atau APD. Sebagaimana yang dijelaskan teori efek domino yang dikembangkan oleh H.W. Heinrich, faktor dominan dalam terjadinya kecelakaan kerja adalah kesalahan manusia (human error), yang berkontribusi sebesar 88%. Selain itu, 10% kecelakaan disebabkan oleh ketidaksesuaian properti atau peralatan kerja, dan sisanya 2% disebabkan oleh faktor lainnya.